

Disrupsi AI terhadap Pembelajaran Agama Islam Tinjauan Filsafat Islam

Fitri Ekawati Mamonto¹, Selamat Rama Dani², Saiful Amri³, Syamsul Arifin⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

Disrupsi AI;
Pendidikan Agama Islam;
Filsafat Islam.

Article history:

Received 2026-05-18

Revised 2026-06-12

Accepted 2026-07-16

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence (AI) has brought major changes in the world of education, including in the learning of Islamic Religious Education (PAI). This study aims to examine the opportunities, challenges, and impacts of using AI in PAI learning based on the perspective of Islamic philosophy. The research uses the library research method by examining various books, scientific articles, and journals related to the research topic. The results of the study show that AI provides many benefits in learning, such as helping to tailor materials to the needs of students, providing chatbot-based learning assistants, monitoring learning progress, presenting more interesting learning simulations, and facilitating access to various sources of Islamic knowledge. Nonetheless, AI also has limitations because it only works based on data and algorithms. AI cannot replace the role of revelation, reason, spiritual values, or the process of forming students' morals. In the view of Islamic philosophy, teachers remain the main figures as murabbi, mu'allim, and mu'addib who guide, educate, and provide examples to students. Therefore, AI should be used as a learning tool that supports the application of Deep Learning through Meaningful Learning, Mindful Learning, and Joyful Learning, without ignoring Islamic values. Thus, the use of AI can improve the quality of learning while maintaining the main goal of Islamic education, which is to form knowledgeable, noble, and pious human beings.

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Fitri Ekawati Mamonto

Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; ghanisadalia28@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Memasuki dekade terakhir, dunia tengah menyaksikan lompatan teknologi yang luar biasa melalui perkembangan Kecerdasan Buatan atau *Artificial Intelligence* (AI). AI bukan lagi sekadar konsep fiksi ilmiah, melainkan kekuatan transformatif yang merambah ke berbagai sendi kehidupan manusia. Fenomena ini dipicu oleh ketersediaan data besar (*big data*), peningkatan daya komputasi, dan inovasi algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*) yang memungkinkan mesin meniru kemampuan

kognitif manusia mulai dari mengenali pola, memecahkan masalah, hingga menghasilkan karya kreatif. Dengan semakin berkembangnya zaman, maka semakin berkembang pula teknologi yang dibuat manusia salah satunya adalah *Artificial Intelligence* (AI).

Memasuki awal tahun 2026, kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) tidak lagi dipandang sebagai teknologi tambahan. Bagi banyak orang, AI telah berubah menjadi kebutuhan primer, sejajar dengan internet dan smartphone. Dari bangun tidur hingga kembali beristirahat aktivitas manusia semakin bergantung pada AI. Perubahan ini terjadi secara perlahan namun pasti. Pada tahap awal, AI hanya dikenal sebagai alat bantu menjawab pertanyaan, google translate, mengedit foto dan membantu untuk mencari informasi lainnya. Namun di tahun 2026, AI justru berkembang lebih pesat dan lebih luas. Sehingga AI kini mampu menjadi asisten belajar dan teman diskusi. AI mampu menyelesaikan pekerjaan dalam waktu kurang dari beberapa detik. Banyak pengguna merasa hidup lebih efisien berkat bantuan *Artificial Intelligence* (AI). Sektor pendidikan menjadi salah satu domain yang mengalami disrupsi paling signifikan akibat kehadiran teknologi ini. Masuknya AI ke ruang kelas tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui evolusi alat bantu digital yang semakin cerdas. Kini, AI hadir dalam bentuk sistem pembelajaran adaptif, tutor virtual, hingga alat bantu administratif yang mampu mengotomatisasi tugas-tugas rutin pendidik.

Kehadiran AI membawa pergeseran paradigma dari model pembelajaran "satu ukuran untuk semua" (*one-size-fits-all*) menuju pembelajaran yang terpersonalisasi. Teknologi ini memiliki kemampuan untuk menganalisis kecepatan belajar, kekuatan, dan kelemahan setiap siswa secara individu, sehingga materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka. Namun, di balik efisiensi yang ditawarkan, masuknya AI ke dunia pendidikan juga membawa tantangan baru terkait etika, integritas akademik, serta peran guru sebagai pengembang karakter yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dibidang pendidikan. Integrasi AI dalam dunia Pendidikan menawarkan berbagai keunggulan seperti peningkatan efisiensi pembelajaran, personalisasi materi, serta otomatisasi tugas administrative. Namun pemanfaatannya juga menimbulkan tantangan seperti potensi bias algoritmik, masalah privasi data, dan dampak terhadap interaksi sosial siswa (Sucianingtyas et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital yang pesat khususnya dalam bidang kecerdasan buatan (AI), memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dunia Pendidikan. AI memiliki potensi untuk mengubah proses belajar mengajar dengan memberikan solusi inovatif, seperti personalisasi pembelajaran, analisis data akademik, dan pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif (Fauziah et al., 2025). Penerapan Kecerdasan Buatan (AI) dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran agama Islam, mampu menghadirkan inovasi yang signifikan dalam proses belajar-mengajar. Melalui teknologi seperti chatbot dan sistem pembelajaran adaptif, AI dapat membantu mempermudah pemahaman terhadap konsep teologis yang sering kali kompleks. Selain itu, AI juga memfasilitasi akses terhadap materi pendidikan yang lebih interaktif dan sesuai dengan kebutuhan individu, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan.

Dalam konteks pembelajaran agama Islam, AI berperan penting dalam mengintegrasikan kajian-kajian klasik dengan pengetahuan yang lebih kontemporer, memberikan umpan balik secara real-time, serta mendukung pembelajaran mandiri yang lebih efisien. Dengan kemampuan ini, AI tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di era modern, tetapi juga membantu para pengajar memahami kebutuhan dan gaya belajar siswa secara lebih mendalam, sehingga proses pembelajaran dapat dioptimalkan (Hastuti & Hartono, 2025). Pada era sekarang, peran guru justru sangat dibutuhkan agar murid tidak bergantung kepada AI. AI harusnya hanya dijadikan sebagai alat bantu, bukan sebagai hakikat untuk menggeser posisi guru. Selama AI digunakan untuk mempermudah akses terhadap ilmu pengetahuan, maka ia sejalan dengan prinsip *maslahah* (kemaslahatan). Karena Dalam perspektif pendidikan Islam, guru memiliki peran sebagai *Murabbi*, *Mu'allim*, dan *Mu'addib*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan peluang AI dalam pendidikan Islam berdasarkan prinsip etika dan tujuan pendidikan Islam (*tujuan tarbiyah*). Selain itu, penelitian ini fokus utama

penelitian ini adalah apa disrupsi dan dampak AI dalam pembelajaran agama islam, bagaimana memanfaatkan AI tanpa kehilangan ruh Pendidikan Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis untuk menggali secara mendalam tentang tantangan dan peluang AI dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan prinsip etika dan tujuan Pendidikan Islam (tujuan tarbiyah). Penelitian menggunakan jenis metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah, buku, dan artikel terkini yang membahas AI, pendidikan Islam, serta filsafat pendidikan Islam sebagai sumber penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Islam yang Beradab di Era AI

Implementasi *Artificial Intelligence* (AI) telah memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan mutu kehidupan masyarakat, khususnya dalam sektor Pendidikan Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat memberi kontribusi yang konstruktif, asalkan tetap memperhatikan kaidah-kaidah ajaran Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam AI dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran, memperluas akses materi, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif bagi siswa. Menurut (Hastuty et al., 2025) berbagai manfaat AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Adaptif
Sistem kecerdasan buatan mampu mengubah kurikulum dan materi pengajaran sesuai dengan tingkat pemahaman dan kebutuhan masing-masing siswa. Sebagai contoh, AI mampu menyesuaikan materi pembelajaran Agama Islam berdasarkan kemampuan dan preferensi belajar setiap siswa.
2. Chatbots dan Asisten Virtual
Chatbot yang didukung oleh kecerdasan buatan bisa berperan sebagai asisten virtual yang memberikan jawaban atas pertanyaan umum terkait ajaran Islam, seperti ibadah, hukum Islam, dan sejarah Islam. Dengan tanggapan yang cepat dan tepat, siswa mudah memperoleh informasi yang dibutuhkan kapanpun.
3. Analisis Data
Kecerdasan buatan dapat menganalisis data dari sumber yang beragam, seperti hasil evaluasi dan ujian, untuk memberikan pemahaman tentang bidang di mana siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan. Ini akan mendukung guru dalam merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efisien.
4. Simulasi dan Permainan Pendidikan
Teknologi AI dapat dimanfaatkan untuk menciptakan simulasi yang memungkinkan siswa merasakan situasi yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti melalui simulasi haji atau interaksi dengan sejarah Nabi Muhammad SAW. Selain itu, permainan edukasi dapat dibuat untuk memperdalam pemahaman siswa tentang konsep-konsep dalam Pendidikan Agama Islam.
5. Pengawasan Kemajuan Siswa
Melalui kecerdasan buatan kemajuan siswa dalam memahami pelajaran Agama Islam bisa dipantau dengan lebih tepat dan mendetail. Informasi ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan umpan balik yang lebih terperinci, serta mendukung proses belajar yang lebih efektif.
6. Penerjemah dan Analisis Teks
Kecerdasan buatan dapat membantu dalam menerjemahkan teks-teks berbahasa Arab atau bahasa lain yang relevan dengan studi agama Islam ke dalam bahasa lokal siswa. Ini akan mempermudah akses terhadap literatur dan sumber-sumber penting dalam pembelajaran agama.

3.2 Integrasi AI dengan Pendidikan Agama Islam

Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan Islam semakin relevan seiring dengan perkembangan teknologi yang cepat. AI menawarkan berbagai peluang untuk memperbaiki cara pembelajaran dan memperdalam pemahaman tentang agama, namun juga menimbulkan tantangan yang harus dihadapi. AI dapat meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa dengan memanfaatkan alat analisis data yang canggih. Perangkat ini dapat mendukung dalam memahami dan menafsirkan teks agama, seperti Al-Qur'an dan hadits, memberikan pemahaman konteks, dan menawarkan jalur pembelajaran yang disesuaikan untuk siswa. Selain itu, platform berbasis AI dapat menyediakan metode interaktif untuk berinteraksi dengan ajaran Islam. Namun, penggunaan AI dalam konteks ini perlu dikelola dengan hati-hati untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam dan etika yang baik (Hastuty et al., 2025).

Penerapan AI dalam pendidikan Islam juga membawa tantangan khusus. Salah satunya adalah kemungkinan ketergantungan berlebihan pada teknologi, yang bisa mengakibatkan penurunan fokus pada pemikiran kritis, refleksi individu, dan panduan pendidik dalam menyampaikan ilmu agama. Ketergantungan berlebihan pada AI dapat menghalangi kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa. Karenanya, sangat penting untuk menjamin bahwa AI digunakan sebagai alat pendukung, bukan untuk menggantikan proses pembelajaran yang lebih mendalam dengan tantangan yang berkaitan dengan etika dan nilai-nilai Islam. Walaupun AI bisa mempercepat informasi dan mendukung aktivitas dakwah, namun perlu memperhatikan bahwa pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Aplikasi AI harus dipastikan mematuhi prinsip moral dan etika sosial, khususnya terkait dengan konten, interaksi, serta pengaruh keseluruhan terhadap nilai dan perilaku peserta didik. Maka dari itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi AI harus memperhatikan secara teliti aspek etika dan nilai-nilai agama, menjamin bahwa penggunaan teknologi memperkaya pengalaman belajar tanpa mengorbankan prinsip moral dan spiritual ajaran. Secara keseluruhan, penerapan AI dalam pendidikan Islam menawarkan berbagai kesempatan untuk meningkatkan cara pengajaran dan memperdalam ilmu Agama (Lailatusolihah & Sutiah, 2025).

3.3 Peran Guru menurut Imam Al-Ghazali di era AI

Menurut Imam Al Ghazali, seorang guru bukan sekedar mengajar melainkan sosok orang tua murid yang bertanggung jawab mengajar secara formal tetapi juga membimbing, mendidik, dan mengarahkan murid menuju keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat . Peran guru menurut Imam Al- Ghazali (Sabariah et al., 2024):

1. Guru sebagai pembimbing akhlak dan penuntun spiritual

Menurut Zahra menyatakan Guru dalam pandangan islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan dihormati. Perannya bukan hanya sebatas pada pengajaran aspek kognitif, seperti membaca, menulis serta menghitung, melainkan guru juga sebagai pembimbing akhlak dan penuntun spiritual bagi murid dalam mengenal Allah, Rasulnya, serta ajaran islam secara utuh. Dalam kerangka berfikir Al- Ghazali, guru yang Ikhlas dan sabar dalam mendidik akan senantiasa mendoakan murid-muridnya serta berusaha memperlakukan mereka dengan kelembutan dan kasih sayang. Menurut Al-Ghazali guru bukan hanya membentuk akal murid tetapi guru juga menyucikan hati serta membentuk karakter mudrid menuju generasi berilmu, bertakwa dan berakhlak mulia.

2. Guru sebagai teladan (Uswatun Hasanah)

Al-Ghazali menyatakan bahwa setiap guru harus mempunyai sikap wibawa dan dihormati murid, bukan karena sikap otoriter, melainkan sikap integritas dan keteladanan. Guru harus bersikap ramah seperti teman tetapi masih tetap mempertahankan sikap dan keteladanannya dalam membina karakter murid.

3. Guru sebagai fasilitator dan penuntun informasi

Guru membimbing murid untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggungjawab dan sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta menuntun etika murid dalam bermedia digital, seperti kejujuran, kesantunan serta tanggung jawab dalam berkomunikasi

4. Guru sebagai pengembangan potensi manusia

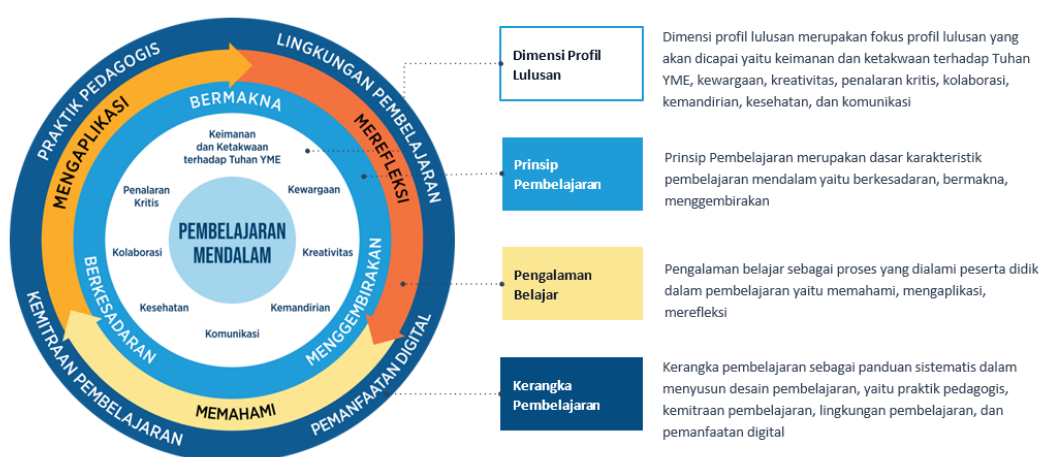
Guru bertugas mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik kemampuan berpikir, akhlak, maupun spiritualitasnya. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak baik dan dekat dengan Allah.

3.4 Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan aturan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah bahwasanya kurikulum yang digunakan saat ini menggunakan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*. Konsep *Deep Learning* yang dijelaskan oleh Marton dan Saljo mendorong siswa untuk terlibat secara mendalam dengan materi pembelajaran, mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari, dan meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Dalam proses *deep learning*, siswa tidak hanya memperoleh materi tetapi juga aktif berusaha memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Dengan kata lain, *deep Learning* ibarat detektif yang mencari solusi atas pertanyaan penting, bukan sekadar pembaca yang menghafal jawaban yang ada. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, konsep *Deep Learning* tidak hanya dipahami sebagai pendekatan kognitif yang menekankan pemahaman bermakna dan refleksi seperti yang dinyatakan oleh Marton & Saljo, tetapi juga telah berkembang secara pedagogis menuju pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Salah satu strategi penerapan pembelajaran mendalam yang terdiri dari tiga elemen kunci yaitu pembelajaran yang penuh perhatian, bermakna, dan menyenangkan (Feriyanto & Anjariyah, 2024).

Gambar 5.1 Skema Pembelajaran Mendalam (Sumber: <https://pendidikan-kimia.fmipa.unesa.ac.id/post/pembelajaran-mendalam-deep-learning-menghidupkan-proses-belajar-yang-berkesadaran-bermakna-dan-menggembirakan-di-kelas>)

Pembelajaran Mendalam



Tiga elemen pendekatan pembelajaran mendalam antara lain:

1. *Meaningful Learning* (Pembelajaran Bermakna)

Pembelajaran yang bermakna berlangsung ketika siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Metode ini mendorong partisipasi aktif siswa, memungkinkan mereka untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah ada sebelumnya. Pembelajaran bermakna berfokus pada pemahaman konsep, relevan dengan kehidupan nyata, dan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Menurut (Hasanuddin et al., 2025) siswa akan mengerti mengapa mereka

mempelajari sesuatu serta penerapannya dalam kehidupan. Siswa tidak lagi sekadar menghafal dalil atau hukum agama, melainkan memahami makna yang terkandung di dalamnya dan mampu mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks nyata. Misalnya, beberapa siswa mengaku menjadi lebih disiplin dan jujur setelah memahami pentingnya nilai kejujuran dalam Islam melalui refleksi dalam jurnal harian PAI.

2. *Mindful Learning* (Pembelajaran Berkesadaran)

Pembelajaran berkesadaran menekankan pada kesadaran secara penuh/fokus serta perhatian aktif dari siswa selama proses pembelajaran. Melalui *mindful learning* siswa diajak untuk berpartisipasi sepenuhnya dalam proses pembelajaran, merenungkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka, dan mempraktikannya dengan kesadaran serta tanggung jawab. Kesadaran penuh saat mempelajari hal-hal baru meliputi berbagai topik, cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, dan dapat memicu kreativitas. *Mindful Learning* dapat mengasah keterampilan anak untuk berkonsentrasi saat belajar, yang sangat berguna untuk pertumbuhan kognitif mereka. Dalam praktiknya, *Mindful Learning* dalam PAI mendorong peserta didik untuk memahami ayat dan hadis secara tekstual, merenungi nilai-nilai di baliknya, dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika membahas topik seperti adab bermedia sosial, guru mengajak peserta didik untuk meninjau pengalaman mereka dalam penggunaan media sosial, mendalami niat dan dampaknya, serta memikirkan bagaimana mereka akan bertindak secara sadar dan bermoral.

3. *Joyful Learning* (Pembelajaran Menggembirakan)

Pembelajaran menggembirakan bertujuan menciptakan suasana belajar yang baik di mana siswa merasa nyaman, termotivasi, dan bersemangat dalam belajar. Pembelajaran yang berfokus pada kebahagiaan meningkatkan keterlibatan emosional siswa dan mendukung pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Contohnya guru menggunakan metode tebak kata, kuis, game, eksperimen di luar dan di dalam kelas, tadabbur alam, dan lain sebagainya. *Joyful learning* yang dikembangkan juga memanfaatkan berbagai media teknologi, seperti komputer dan LCD proyektor, dengan bantuan layanan internet untuk mengakses berbagai informasi terkait materi yang diajarkan, sehingga memberikan semangat baru bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya dalam mencari pengetahuan dan informasi baru terkait dengan materi yang disampaikan. Al-Ghazali mengatakan metode permainan itu dapat membawa kegembiraan dan kesenangan bagi siswa dalam proses belajar mengajar (Othman et al., 2023).

Dalam Filsafat Pendidikan Agama Islam hal ini sangat terkait dengan tafakkur (berpikir mendalam), tadabbur (merenungi makna secara mendalam), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah). Pembelajaran ini juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan etika Islami dengan perilaku siswa di lingkungan digital, terutama dalam media sosial. Ibnu Sina dalam konteks pendidikan menggunakan kreativitas dan berpikir kritis dengan bantuan akal sehingga mampu memahami dan memecahkan masalah untuk menciptakan solusi praktis dan bermanfaat bagi manusia. Misalnya, dengan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan Islam seperti penggunaan media digital dan metode pembelajaran berbasis proyek mendorong kreatifitas dalam mengembangkan solusi inovatif yang berlandaskan pada nilai-nilai keIslaman (Qonita et al., 2025).

4. CONCLUSION

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah membawa banyak perubahan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kehadiran AI memberikan berbagai manfaat, seperti membantu guru menyesuaikan materi dengan kemampuan setiap peserta didik, menyediakan chatbot sebagai teman belajar, memantau perkembangan belajar, menghadirkan simulasi pembelajaran yang lebih menarik, serta memudahkan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan Islam. Dengan berbagai kemudahan tersebut, proses pembelajaran menjadi lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan

kebutuhan peserta didik di era digital. Meskipun memiliki banyak manfaat, AI juga memiliki keterbatasan. AI hanya bekerja berdasarkan data dan algoritma sehingga tidak dapat menggantikan peran wahyu, akal, maupun nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam. Selain itu, AI tidak mampu membentuk akhlak, karakter, dan kepribadian peserta didik seperti yang dilakukan oleh seorang guru.

Dalam pendidikan Islam, guru tetap memiliki peran yang sangat penting sebagai murabbi, mu'allim, dan mu'addib, yaitu membimbing, mengajar, memberikan teladan, serta menanamkan nilai-nilai keislaman melalui interaksi dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, AI sebaiknya dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai pengganti guru. Penggunaan AI perlu mendukung penerapan pembelajaran mendalam (*Deep Learning*) melalui *Meaningful Learning*, *Mindful Learning*, dan *Joyful Learning*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mampu menghayati, menerapkan, dan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, AI dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah Swt.

REFERENSI

- Fauziah, Meiditra, I., Mutia, C., Yuda, F., Rasyid, M., Agustin, R., & Sahara Lubis, S. (2025). Revolusi Digital Dalam Pendidikan: Pemanfaatan Teknologi Ai (Artificial Intelligence) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Komputer*, 2(1). <https://doi.org/10.70248/jpmik.v2i1.1930>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep Learning Approach Through Meaningful, Mindful, and Joyful Learning: A Library Research. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, N. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya*, 31, 263–269. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.2130>
- Hastuti, H., & Hartono, N. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Technoscience: Optimalisasi Kecerdasan Buatan Untuk Pembelajaran Inovatif. *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal*, 20(2). <https://doi.org/10.14421/kaunia.4865>
- Hastuty, A., Maswati, M., Saharuddin, M., Sukri, A. M., & Halik, A. (2025). Artificial intelligence: A review of the philosophy of Islamic educational science. *Journal of Research in Instructional*, 5(1), 90–102. <https://doi.org/10.30862/jri.v5i1.573>
- Lailatusolihah, & Sutiah. (2025). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Era Disrupsi Digital. *Action Research Journal Indonesia*, 7. <https://journal.nahnuinisiatif.com/index.php/ARJI>
- Meriyanti. (2025). INTEGRASI KECERDASAN BUATAN DALAM PENDIDIKAN BERBANTUAN APLIKASI AI. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)*, 3.
- Muin, & Kusmaladewi. (2025). Efektivitas Peningkatan Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2).
- Othman, M. S., Talib, A., Hashim, M., Yusof, A. B., Abdullah, Z., Ridhuan, M., Jamil, M., Mohd, N., Rakemi, H. N., Muslim, M., & Zalli, M. (2023). Teaching Practice Based On Elements Of Higher-Order Thinking Skils (HOTS) By Al-Ghazali. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 21. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i1.8962>
- Qonita, U., Melfirosha, B. N., & Parhan, M. (2025). Disparitas dan Sinergitas Epistemologi Filsafat Al-Farabi dan Ibnu Sina dalam Pendidikan Islam 5.0. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 25(2), 53–92. <https://doi.org/10.14421/ref.v25i2.5754>
- Risman, K., Nurhakim, M., Khozin, K., & Saprun, S. (2024). Hakikat guru Pendidikan Agama Islam (Studi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Ki Hajar Dewantara). *Journal of Islamic Education and Innovation*. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i1.10953>

- Siti Karimah, I., Hendriani, A., Ningtyas, P. M., Kusnadi, U., Hendrawan, B., Prima Putra, Y., Mulyana, A., & Herlambang, Y. T. (2023). Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Dalam Pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v8i2.4702>
- Sucianingtyas, R., Rosyida Falistya, L., Pujiana, S., Prayogi, A., & Laksana, S. D. (2025). Telaah Ragam Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2).